



Analisis Implikatur Percakapan Pada Percakapan Humor Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Norhasanah¹, Indo Royani Rasid²

¹Universitas Madura

*nununkganisa@gmail.com indiroyanirasyid@gmail.com

Abstract

Keywords:

Implikatur, Pragmatik, Humor

Implikatur percakapan adalah konsep dalam pragmatik yang mengacu pada makna tersirat yang disampaikan melalui percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur percakapan dalam konteks humor di dalam kelas. Implikatur percakapan, sebuah konsep dalam pragmatik yang diperkenalkan oleh H.P. Grice, merujuk pada makna tersirat yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Humor yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendekatkan hubungan antara guru dan siswa. Melalui metode analisis percakapan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana implikatur digunakan untuk menyampaikan humor dan dampaknya terhadap interaksi kelas.

Abstrak:

Kata Kunci:

Implicature, Pragmatic, Humor.

Conversational implicature is a concept in pragmatics that refers to implied meaning conveyed through conversation. This research aims to analyze conversational implicatures in the context of humor in the classroom. Conversational implicature, a concept in pragmatics introduced by H.P. Grice, refers to implied meanings that are not expressed explicitly. Humor used by teachers in the teaching and learning process has an important role in creating a pleasant learning atmosphere and closer relationships between teachers and students. Through conversation analysis methods, this research explores how implicatures are used to convey humor and their impact on classroom interactions.

How to Cite: Author 1, Author 2. Year. Analisis Implikatur Percakapan Pada Percakapan Humor Dalam Kelas V SD. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*, Vol xx No. xx, DOI..... /ec

Received : 17-12-2024

; Revised:

20-12-2024

; Accepted: 20-12-2024



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Introduction

Hubungan sosial antar individu merupakan salah satu aspek hubungan antar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Hal ini dicontohkan melalui bentuk interaksi. Ketika interaksi ini terstruktur dengan baik dan saling pengertian tercapai dalam komunikasi, percakapan akan selaras dengan tujuan yang dimaksudkan. Untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang

efektif, kita harus menggunakan alat penting yang dikenal sebagai bahasa. Bahasa, sebagai sistem simbol fonetik arbitrer yang digunakan oleh masyarakat, memungkinkan kolaborasi, komunikasi, dan definisi diri (Uktolseja, dkk., 2019).

Salah satu kajian bahasa yang tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks adalah kajian pragmatik. Konteks yang terkait dengan kajian pragmatik merupakan hal yang penting dan menjadi kunci utama. Memang benar, pragmatik menguji hubungan antara pertanyaan tentang makna dan perilaku penggunaan bahasa dalam konteks di mana data tersebut muncul (Kurnia, dkk., 2019).

Bahasa, sebagai suatu sistem simbol bunyi, bersifat arbitrer dan digunakan oleh komunitas tutur untuk kerja sama, komunikasi, dan definisi diri. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan kunci utama dalam interaksi manusia. Ini adalah alat penting untuk menyampaikan pesan dan memfasilitasi komunikasi. Dengan bahasa, individu dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain; tanpanya, interaksi menjadi menantang. Oleh karena itu, bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, melalui pragmatik kita dapat belajar banyak tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa (Chaer, 2011).

Ada perbedaan antara tata bahasa/kode dan inferensi/pragmatik. Dapat dikatakan tata bahasa jika melibatkan korelasi konvensional antara ekspresi linguistik dan makna atau penggunaannya. Menjadi pragmatis jika korelasi antara bentuk dan makna atau kegunaan dimediasi oleh inferensi, yang menyiratkan bahwa pragmatik bersifat non konvensional. Tujuan dari perbedaan tata bahasa dari pragmatik adalah untuk membedakan dua jenis penjelasan atas ujaran linguistik, bukan untuk memperdebatkan pemisahan mutlak keduanya dalam semua keadaan. Sebagian besar, jika tidak semua, penggunaan bahasa melibatkan aspek gramatikal dan pragmatis (Mira, 2008).

Pragmatik merupakan suatu bidang yang mencakup tiga kajian, yaitu: kajian makna, kajian makna bahasa menurut konteksnya, kajian makna-makna yang disampaikan oleh penutur, dan pengkajian bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi yang terlibat dalam percakapan tertentu (Yule, 1996). Menurut Yule tersebut jelas bahwa pragmatik tidak sama dengan semantik, tetapi salah satu ilmu yang mengkaji makna berdasarkan istilah semiotik dan peran konteks saat berkomunikasi. Peran konteks tersebut melahirkan makna yang tidak sekadar pada hal yang tersurat, tetapi juga terdapat makna tersirat dan imperative (Kurnia, dkk., 2019).

Salah satu konsep penting dalam pragmatik untuk mengkaji kebermaknaan suatu percakapan berdasarkan konteks adalah implikatur. Sesuatu yang terimplikasi atau makna implisit dalam penggunaan bahasa disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik yang menganalisis maksud implisit dari sebuah tuturan (Yulianti dan Utomo, 2020). Implikatur adalah tuturan tidak langsung yang memberikan lebih banyak informasi dan mengharuskan penuturnya menebak apa yang dimaksud oleh narasinya. Tebakan atau dugaan tersebut tergantung pada konteks tuturan dan latar belakang percakapannya.

Implikatur terbagi menjadi 2 yaitu: implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung, bukan dari prinsip percakapan. Semua orang tentunya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu

hal tertentu. Artinya di dalam implikatur konvensional mitra tutur sudah mengetahui maksud atau makna dari tuturan tersebut. Kemudian, implikatur percakapan muncul akibat pelanggaran dari salah satu empat maksim. Yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Adanya implikatur percakapan disebabkan oleh pelanggaran empat maksim, yang dimaksud dengan maksim yaitu prinsip atau aturan yang harus dipahami kedua belah pihak antara penutur dan mitra tutur (Wahyuningsih dan Rafli, 2017).

Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim, yaitu (1) maksim kualitas; (2) maksim kuantitas; (3) maksim relevansi; dan (4) maksim cara. Maksim kualitas berupa memberikan kontribusi tuturan yang benar. Maksim kuantitas berupa memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Maksim relevansi berupa memberikan jawaban yang relevan. Maksim cara berupa memberikan kontribusi yang tidak membingungkan, tidak bersifat ambigu, singkat, dan teratur (Levinson, 1983).

Pada kenyataannya, dalam sebuah percakapan juga terdapat tuturan yang tidak menerapkan prinsip kerja sama, khususnya pada percakapan yang mengandung humor. Wijana menjelaskan bahwa dari sudut pandang linguistik, humor dikembangkan dari konsep ketidaksejajaran (*incongruity*) dan pertentangan (*conflict*) (Wijana, 2003).

Huang dan Snedeker (2018) berpendapat bahwa implikatur bergantung pada pemahaman latar belakang konteks dan situasi kedua pembicara. dan juga manfaat implikatur percakapan menurut (Nida, 2015) memberikan penjelasan tentang fakta dan makna linguistik itu tidak dapat dicapai dengan teori linguistik, serta memberikan gambaran dan gambaran yang jelas dan nyata penjelasan mengenai perbedaan nyata dari pengguna bahasa yang dituju. Implikatur juga berguna untuk menjelaskan makna yang berbeda dan tampaknya tidak berhubungan dari apa yang dikatakan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implikatur adalah komunikasi yang disebabkan oleh adanya tujuan percakapan kontekstual. Kesimpulan informasi atau pesan yang disampaikan diluar dari apa yang diucapkan dalam arti sebenarnya dan melanggar maksim dalam prinsip kerjasama (Tsojon dan Jonah, 2016). Informasi yang disampaikan terkadang memerlukan pembicara untuk menebak apa yang dimaksud pembicara. Hal ini dapat terjadi dalam lingkungan komunikasi, salah satunya di sekolah, yang terjadi antara guru dan siswa.

Implikatur percakapan adalah fenomena dalam pragmatik yang berkaitan dengan makna tersirat yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam percakapan. Dalam konteks pendidikan, humor sering digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan. Namun, humor ini sering kali mengandung implikatur yang memerlukan pemahaman mendalam oleh pendengar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implikatur percakapan digunakan dalam percakapan humor di dalam kelas dan dampaknya terhadap interaksi guru-siswa..

Method

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian linguistik cabang kajian pragmatik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Secara metodologis, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi yaitu dengan mengamati dan memperhatikan percakapan yang terjadi, serta analisis transkrip percakapan yang mengandung humor, dengan data berupa penggalan tuturan yang dikategorikan dalam bentuk implikatur percakapan.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang terjadi di dalam kelas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode simak, teknik observasi, dan teknik mencatat. Observasi dilakukan selama beberapa hari untuk mendapatkan sampel percakapan yang representatif.

Result and Discussion

Implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur adalah proses interpretasi makna yang bergantung pada situasi dan konteks tertentu. Dengan menggunakan teori implikatur, kita dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur tersebut. Bentuk implikatur mencakup berbagai wujud kebahasaan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur, dengan makna yang berbeda atau secara tersirat mengandung maksud tertentu. Maksud ini dapat berupa sindiran, humor, perintah, apresiasi, protes, dukungan, pernyataan, dan kritik.

Implikatur mendekati wujud berbagai konsep yang terkandung dalam tuturan dalam suatu situasi atau posisi berbahasa yang bukan merupakan komponen tuturan yang diucapkan oleh penutur yang dibuat oleh penutur dan tidak mengucapkan makna sebenarnya yang dimaksudkan. Dengan demikian, pengertian implikatur percakapan adalah sesuatu makna yang tersembunyi atau tersirat dalam suatu percakapan dalam penggunaan bahasa sebenarnya. Implikatur bertekad mempertimbangkan jika apa yang dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang diperlihatkan secara prosa (Mappaita, 2022).

Dalam percakapan humor, implikatur sering muncul ketika pembicara menyampaikan makna yang berbeda dari makna literal kalimatnya. Humor yang berisi implikatur ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Ungkapan “Humor adalah obat kehidupan” ini memiliki kebenaran yang mendalam, terutama ketika kita menghadapi tekanan dan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari. Saat hidup terasa membosankan dan monoton, humor dapat menjadi penyelamat yang memberikan kelegaan sejenak. Ketika kita terjebak dalam rutinitas yang melelahkan dan monoton, humor mampu memecah kebosanan dan memberikan kesegaran baru yang sangat diperlukan oleh pikiran dan tubuh kita.

Di tengah-tengah tekanan kehidupan, humor berperan penting sebagai pelarian dari beban yang menghimpit. Ketika kita merasa tertekan oleh berbagai masalah dan tantangan yang sulit diatasi, humor dapat menghadirkan perspektif yang berbeda dan lebih ringan. Dalam situasi-situasi ini, tawa dan lelucon tidak hanya mengalihkan perhatian kita dari stres, tetapi juga memberikan momen kebahagiaan yang dapat memperbaiki suasana hati. Humor berfungsi sebagai katup pelepas tekanan yang memungkinkan kita untuk menghadapinya dengan lebih tenang dan bijak.

Selain itu, humor memiliki kekuatan untuk meredakan stres dan beban kehidupan yang kita alami. Ketika pikiran kita penuh dengan kecemasan dan otak kita bekerja terlalu keras, humor mampu memberikan jeda yang sangat dibutuhkan. Tertawa dapat mengurangi hormon stres dalam tubuh, meningkatkan aliran darah, dan merangsang pelepasan endorfin, yang semuanya berkontribusi pada perasaan bahagia dan relaksasi. Oleh karena itu, humor bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan terapi alami yang membantu menjaga keseimbangan mental dan emosional kita dalam menghadapi tantangan hidup.

Sebagai contoh, mari kita lihat beberapa percakapan humor yang terjadi di dalam kelas. Contoh pertama adalah percakapan antara guru dan siswa mengenai buku matematika.

Contoh 1:

Guru: "Kenapa buku matematika selalu merasa sedih?"

Siswa: "Kenapa, Pak?"

Guru: "Karena punya terlalu banyak masalah."

Pada contoh 1, guru menggunakan permainan kata untuk menciptakan humor. Pertanyaan yang diajukan guru memiliki makna literal dan makna implikatur. Secara literal, buku matematika tidak dapat merasa sedih. Namun, melalui implikatur, guru mengajak siswa untuk berpikir tentang kesulitan atau "masalah" yang ada dalam buku matematika. Pelanggaran maksim kualitas (di mana buku matematika tidak benar-benar bisa merasa sedih) menghasilkan efek humor. Dengan menggunakan humor, guru tidak hanya mencairkan suasana tetapi juga mengajak siswa berpikir secara kreatif tentang permasalahan yang ada dalam mata pelajaran tersebut.

Contoh 2:

Siswa: "Pak, saya tidak mengerti soal ini."

Guru: "Jangan khawatir, saya juga dulu tidak mengerti waktu pertama kali melihatnya."

Dalam contoh 2, guru mencoba meringankan beban siswa dengan humor. Pernyataan guru mengandung implikatur bahwa ketidakhahaman adalah hal yang biasa dan bisa diatasi. Pelanggaran maksim kualitas (guru sebenarnya mengerti soal tersebut) digunakan untuk menghibur dan menenangkan siswa. Humor ini menunjukkan bahwa guru memahami kesulitan siswa dan berusaha untuk membuat mereka merasa lebih nyaman dalam proses belajar.

Komunikasi yang efektif menciptakan kunci yang mengarahkan hubungan profesional antara guru dan siswa di kelas untuk mencapai tujuan bersama (Sileo, 2011). Implikatur dalam humor kelas tidak hanya berfungsi untuk menciptakan tawa, tetapi juga untuk membangun hubungan antara guru dan siswa. Humor yang disampaikan dengan implikatur dapat menunjukkan empati, memahami kesulitan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Selain itu, penggunaan implikatur dalam humor dapat merangsang pemikiran kritis siswa dan mendorong mereka untuk melihat suatu masalah dari perspektif yang berbeda. Misalnya, seorang guru yang berkata, "Jangan khawatir, saya juga dulu tidak mengerti waktu pertama kali melihat soal ini," menggunakan humor untuk menyampaikan empati dan mendorong siswa agar tidak takut membuat kesalahan. Ini melanggar maksim kualitas secara sengaja untuk memberikan efek relaksasi dan penerimaan.

Siswa yang mampu memahami implikatur dalam humor biasanya menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kelas. Mereka tertawa dan merespon dengan baik, yang menunjukkan bahwa mereka menangkap makna tersirat. Namun, siswa yang tidak memahami implikatur mungkin merasa bingung atau tidak tertarik. Hal ini menunjukkan pentingnya guru untuk mengenal tingkat pemahaman siswa mereka terkait implikatur percakapan. Dengan demikian, guru dapat menggunakan humor secara efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan humor dengan implikatur juga dapat merangsang pemikiran kritis. Siswa diajak untuk memproses informasi lebih dalam dan mencari makna tersembunyi. Ini memperkaya pengalaman belajar dan membuat materi lebih menarik dan mudah diingat. Dengan

memanfaatkan implikatur dalam humor, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis.

Conclution

Implikatur percakapan memainkan peran penting dalam percakapan humor di dalam kelas. Melalui analisis implikatur, kita dapat memahami bagaimana makna tersirat disampaikan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika kelas. Guru dapat menyampaikan makna yang lebih dalam dan menciptakan efek humor yang mengurangi ketegangan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pemahaman implikatur oleh siswa penting untuk efektivitas humor dalam pembelajaran. Guru yang efektif menggunakan humor dengan implikatur untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendekati diri dengan siswa, dan memfasilitasi pemahaman materi. Oleh karena itu, pemahaman tentang implikatur percakapan dan penggunaannya dalam humor adalah alat penting bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif.

References

- Anggrarini, N. (2017). Conversational Implicature Analysis Of Text Message Between Native Speakr And Foreign Language Speaker Of English. *Wiralodra English Journal*, 1(1), 59-73.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter. Berlin.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Indonesia Praktis*. Renika Cipta. Jakarta.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts* (pp. 41-58). Academic Press. New York.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77-85.
- Huang, Y. T., & Snedeker, J. (2018). Some inferences still take time: Prosody, predictability, and the speed of scalar implicatures. *Cognitive psychology*, 102, 105-126.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur percakapan dalam gelar wicara Indonesia lawak klub. *Deiksis*, 11(03), 257-268.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. London.
- Mappaita, S. P. (2022). The Implication of Conversational Implicature Used by Teachers in Offline Classroom Interaction. *BATARA DIDI: English Language Journal*, 1(2), 78-89.
- Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elsevier Academic Press. Burlington, MA.
- Mira, A. (2008). *Pragmatics and Grammar*. Cambridge University Press. Cambridge.

- Nida, E. A. (2015). A Componential Analysis of Meaning. In A Componential Analysis of Meaning. De Gruyter Mouton.
- Rahayu, I. K., & Rustono, R. (2017). Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 130-138.
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanisms of Humor*. D. Reidel Publishing Company. Dordrecht.
- Sileo, J. M. (2011). Co-teaching: Getting to know your partner. *Teaching Exceptional Children*, 43(5), 32-38.
- Sonia, R., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Wujud dan makna implikatur dalam humor miss dakem Karawang serta alternatifnya sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA kelas X. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 279-290.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. PT Angkasa. Bandung.
- Tsojon, I. Y., & Jonah, P. K. (2016). An Analysis of the Pragmatic Implicatures of Selected Advert Billboards around Jos Metropolis in Terms of Grice (1975) Maxims of Cooperative Principle. *International Journal of English Language Teaching*, 3(1), 42- 49
- Uktolseja, L. J., Sujaja, H., & Matinahoru, M. F. (2019). A contrastive analysis between English and Indonesian kinds of sentences. *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, 8(1), 54-61.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 139–153.
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Ombak. Yogyakarta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press. Oxford.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur percakapan dalam percakapan humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225-240.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Cipta Pustaka. Yogyakarta.